



IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ASWAJA MELALUI PEMBELAJARAN MA'ARIF DI SEKOLAH DASAR NAHDLATUL ULAMA (SD NU) HASANUDDIN DILEM 02 KABUPATEN MALANG

The Implementation of Aswaja Values Through Ma'arif Learning at Sekolah Dasar Nahdatul Ulama Hasanuddin Dilem 02 Kabupaten Malang

Muhammad Iswahyudi

Sekolah Dasar Nahdatul Ulama Hasanuddin Dilem 02 Malang

m.iswahyudi77@gmail.com

Aries Musnandar

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

raries.m1@gmail.com

Abstract

Currently, religion is one of the most frequently discussed issues. There are many divisions and animosities among Muslims because of different views, both from political views, religious views, and even culture. This condition is found in various cases of radical thought movements and ideas that have grown and developed in this country. Such as a series of cases of violence in the name of religion that often occur in various regions in Indonesia, the destruction of places of worship, the rejection of different groups, and several suicide bombings are cases that have captured the attention of the world public. This study aims to determine Aswaja values in Ma'arif learning, to know the implementation of Ma'arif learning in instilling Aswaja values. This descriptive qualitative article aims to identify the implementation of Ma'arif learning in instilling Aswaja values. The findings of this study include the Aswaja values applied to Ma'arif learning at SD NU Hasanuddin Dilem 02 Malang, including the value of tawassut, i'tidal, tawazun and tasamuh. The implementation of Ma'arif learning as a medium for instilling the value of Aswaja is in the subjects of Fiqh, Al-Quran Hadith, Islamic Civilization and Aqidah Akhlak. The supporting factors are the environment and daily Aswaja activities, while the inhibiting factors are the lack of time allocation and learning that is considered less interesting. From

this study, schools can create programs that hone students' knowledge and social skills. Schools can also provide more learning allocations and learning is implemented in a more attractive way for students.

Saat ini, agama adalah salah satu isu yang paling sering dibicarakan. Banyak perpecahan dan permusuhan di kalangan umat Islam karena perbedaan pandangan, baik dari pandangan politik, pandangan agama, bahkan budaya. Kondisi ini bisa dijumpai dari berbagai gerakan dan paham radikal yang tumbuh dan berkembang di tanah air ini. Seperti serangkaian kasus kekerasan mengatasnamakan agama sering terjadi di berbagai daerah di Indonesia, perusakan rumah-rumah ibadah, penolakan terhadap kelompok yang berbeda, dan sejumlah tragedi bom bunuh diri merupakan kasus yang menyita perhatian publik dunia. Artikel ini bertujuan mengetahui nilai-nilai Aswaja dalam pembelajaran Ma'arif dan implementasi pembelajaran Ma'arif dalam penanaman nilai-nilai Aswaja. Artikel kualitatif deskriptif ini bertujuan menjelaskan implementasi pembelajaran Ma'arif dalam penanaman nilai-nilai Aswaja. Temuan artikel ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Aswaja yang diterapkan dalam pembelajaran Ma'arif di SD NU Hasanuddin Dilem 02 Malang meliputi nilai-nilai *tawassut*, *i'tidal*, *tawazun* dan *tasamuh*. Implementasi pembelajaran Ma'arif sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai Aswaja melalui mata pelajaran Fiqih, Al-Quran Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam dan Akidah akhlak. Faktor-faktor pendukungnya adalah lingkungan sekitar dan kegiatan Aswaja harian, sedangkan faktor-faktor penghambatnya adalah kurangnya alokasi waktu dan pembelajaran yang dirasa kurang menarik. Implikasi artikel ini, sekolah dapat menyusun program-program yang dapat mengasah pengetahuan dan keterampilan sosial peserta didik. Serta menyediakan waktu pembelajaran yang memadai dan penerapan pembelajaran yang lebih menarik bagi para peserta didik.

Kata Kunci: Aswaja, Implementasi Belajar, Pembelajaran Ma'arif, Nilai-Nilai Aswaja.

A. PENDAHULUAN

Saat ini, agama adalah salah satu isu yang paling sering dibicarakan. Banyak perpecahan dan permusuhan di kalangan umat muslim karena adanya perbedaan pandangan, baik politik, agama, bahkan budaya. Hal ini menjadi masalah serius, terutama bagi siswa yang masih dalam tahap belajar memahami ajaran Islam. Masalah ini melebar dengan masuknya ajaran Islam yang intoleran dan radikal.

Sebagai contoh, saat ini dapat dijumpai berbagai kasus yang terkait dengan gerakan dan pemikiran radikal yang semakin tumbuh berkembang di Indonesia.

Terdapat serangkaian contoh kasus kekerasan yang menggunakan agama sebagai latar belakang dari peristiwa di beberapa daerah di Indonesia, seperti beberapa kasus bom bunuh diri yang menjadi perhatian publik dunia. Penjelasan ini menjadi bukti nyata bahwa gerakan paham radikal yang berbalut dengan agama masih terus bermunculan hingga saat ini.

Dari permasalahan tersebut, diperlukan solusi yang dapat memberikan prinsip-prinsip umum sebagai cara untuk menyelesaikan masalah. Salah satu solusi yang menjadi titik temu adalah adanya pendidikan agama yang menambahkan ajaran tentang Islam damai, Islam toleran, dan Islam moderat di kalangan siswa. Nahdlatul Ulama (NU) mengambil langkah konkret melalui jalur pendidikan di sekolah, sebagai upaya dalam menangkal tumbuh-kembangnya radikalisme tersebut. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Implikasi dari tujuan pendidikan dengan beberapa peristiwa radikalisme yang terjadi di Indonesia adalah pendidikan *Ahlussunnah wal Jama'ah* (disingkat Aswaja). Pendidikan Aswaja mengajarkan teologi Islam yang moderat. Pendidikan Aswaja bertujuan membangun generasi Islam di masa mendatang, agar memiliki sikap toleran, inklusif dan moderat. Selain itu, pendidikan Aswaja bertujuan sebagai penambahan pengetahuan, pemahaman dan sikap untuk generasi mendatang, khususnya siswa, sebagai modal yang penting agar mampu bersikap dan berpikir kritis dalam menghadapi seluruh dinamika sosial keagamaan yang semakin lama menjadi semakin kompleks.

Sebagai organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) mempunyai perhatian besar terhadap sektor pendidikan. NU berusaha menghapus dikotomi pendidikan agama dan pendidikan umum, melalui Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif). LP Ma'arif adalah badan otonom di bawah naungan NU yang mengorganisir dalam bidang pendidikan (Syarif, 2015). Melalui LP Ma'arif, diharapkan generasi masa depan dapat terhindar dari berbagai paham radikal, melalui pembelajaran Ma'arif.

Prinsip pembelajaran Ma'arif mengacu pada ketentuan yang berlaku dalam sistem pendidikan nasional dan penambahan materi Aswaja, Ke-NU-an dan kearifan lokal. Cakupan materi Aswaja dan ke-NU-an dalam satuan pendidikan LP Ma'arif antara lain: 1) Paham *Ahlussunnah wal Jama'ah*, 2) *firqah-firqah* dan sumber hukum Islam, 3) sunah dan bid'ah, 4) mazhab dalam Islam, 5) ijtihad dan taqlid, 6)

sejarah dan perkembangan Islam di Indonesia, 7) pondok pesantren sebagai pusat penyebaran Islam dan perannya dalam pembangunan masyarakat Islam di Indonesia, 8) *qa'idah fiqhiyah*, 9) pemikiran dan amaliah NU, 10) *Mabadi Khaira Ummah*, 11) sejarah kelahiran NU, 12) amaliah NU, 13) *syakhsiyah* dan *ukhuwwah* Nahdliyyah, 14) kepemimpinan dalam NU, 15) *khittah* perjuangan NU, 16) kiprah NU dalam kehidupan masyarakat beragama, 17) berbangsa dan bernegara, serta bentuk dan sistem keorganisasian NU.

Selain itu, ada beberapa mata pelajaran khusus yang diajarkan di lembaga pendidikan dalam naungan LP Ma'arif, yaitu: Bahasa Arab, Fiqih, Akidah Akhlak, Al-Quran Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

B. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif bermaksud memahami fenomena yang ada di lapangan, terkait dengan yang dialami oleh subyek penelitian secara keseluruhan dan dijelaskan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus secara alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Tohirin, 2012). Pendekatan kualitatif memiliki prinsip mendalami dan memahami objek yang diteliti. Sedangkan jenis penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu kasus dalam organisasi, lembaga atau gejala tertentu (Arikunto, 2002). Pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus sering digunakan untuk menganalisa sebuah aktivitas dan fenomena sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Dalam konteks artikel ini adalah Sekolah Dasar Nahdlatul Ulama (SD NU) Hasanuddin Dilem 02 yang beralamatkan di Jl. Hasanuddin No. 27, Lemah Duwur, Dilem, Kec. Kepanjen, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Sumber data primer pada artikel ini adalah Kepala Sekolah, guru agama, guru muatan lokal dan siswa. Sedangkan sumber data sekundernya adalah dokumen, foto dan benda yang digunakan sebagai pelengkap data primer.

Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis, gejala-gejala yang terdapat pada objek yang diteliti (Margonon, 2010). Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2013). Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, sehingga data yang dikumpulkan menjadi lengkap dan mempunyai kredibilitas. Dokumentasi bisa berupa tulisan, video, gambar, dan karya lainnya yang

mendukung informasi bagi penelitian (Fitrah, dkk., 2017).

Setelah data diperoleh, maka akan dilakukan analisis data. Yaitu upaya yang dilakukan terkait data, mulai dari mengorganisasikan data, menyeleksi data, menggabungkan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang akan disampaikan dalam penelitian (Arikunto, 2002). Sesuai dengan Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Penelitian kualitatif mengharuskan pengecekan keabsahan data, agar hasil penelitiannya valid dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga dapat dipercaya oleh semua pihak. Pada artikel ini, pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan sumber. Triangulasi metode adalah membandingkan data yang diperoleh dari metode observasi, wawancara dan dokumentasi, sehingga diperoleh data yang dapat dipercaya. Triangulasi sumber adalah membandingkan kebenaran dari suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber penelitian (Tanzeh, 2009).

C. TEMUAN

Nilai-nilai Aswaja yang diterapkan pada pembelajaran Ma'arif di SD NU Hasanuddin Dilem 02 berdasarkan hasil wawancara dari berbagai informan adalah:

Pertama, tawassuth atau moderat. Yaitu tidak menganggap diri sendiri paling benar dan menganggap orang lain pasti salah. Strategi yang digunakan di SD NU dalam menanamkan nilai *tawassuth* kepada siswa adalah menerapkan nilai tersebut secara terus menerus melalui kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.

Kedua, i'tidal atau adil. Menurut khittah NU, *i'tidal* adalah senantiasa menjunjung tinggi sikap adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama, sehingga senantiasa mengutamakan keadilan di manapun berada. *I'tidal* di SD NU dimaknai sebagai keseimbangan atau keharmonisan dalam mendapatkan hak dan menjalankan kewajiban. Islam mengajarkan nilai adil dalam kehidupan sehari-hari, tanpa memandang perbedaan suku, ras, agama, jenis kelamin dan status sosial.

Ketiga, tawazun atau seimbang. Yaitu keseimbangan dalam urusan dunia dan akhirat. Dalam khittah NU, *tawazun* adalah sikap seimbang dalam melaksanakan hubungan dengan Allah SWT, manusia dan alam lingkungan hidupnya; serta menyalurkan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa depan. Wujud dari *tawazun* di SD NU diterapkan oleh seluruh unsur yang ada di sekolah, ketika interaksi di dalam kelas maupun di luar kelas, untuk menciptakan siswa yang memiliki keseimbangan dalam urusan dunia dan akhirat.

Keempat, *tasamuh* atau toleransi. Yaitu saling menghormati dan menghargai sesama manusia. Guru di SD NU memberikan pemahaman kepada siswa tentang *ukhuwwah Islamiyyah* atau persaudaraan sesama muslim; *ukhuwwah basyariah* atau persaudaraan sesama umat manusia; dan *ukhuwwah wathaniyah* atau persaudaraan sesama warga negara. Selain itu, guru memberikan teladan kepada siswa agar memudahkan pemahaman siswa tentang konsep *tasamuh*. Penerapan *tasamuh* di SD NU adalah membiasakan siswa untuk tidak membedakan dalam bermain, saling menghargai dan menerima terhadap sesama dan menghormati guru.

Nilai-nilai Aswaja tersebut ditanamkan melalui pembelajaran Ma'arif yang memuat mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhla, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Keempatnya adalah satu kesatuan dalam pembentukan nilai-nilai Aswaja dalam diri siswa SD NU Hasanuddin Dilem 02.

Tujuan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah menyiapkan siswa sejak dini, agar memahami, terampil melaksanakan dan mengamalkan kandungan Al-Quran dan Hadits yang sesuai dengan paham Aswaja. Tujuan mata pelajaran Fikih adalah menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami dan menghayati ibadah sehari-hari berdasarkan ajaran Aswaja, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan dan pembiasaan. Tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak adalah menyiapkan siswa agar beriman dan berakhlak mulia, sesuai dengan nilai-nilai Aswaja. Tujuan mata pelajaran SKI adalah menyiapkan siswa agar memiliki pengetahuan terkait nilai-nilai Aswaja dalam catatan sejarah peradaban Islam.

Faktor pendukung implementasi pembelajaran Ma'arif adalah lingkungan sekitar dan kegiatan Aswaja harian. Lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar, sama-sama menjadi teladan bagi siswa SD NU dalam melaksanakan nilai-nilai Aswaja dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa tidak hanya menerima teori di dalam kelas, tetapi juga contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan Aswaja harian yang dilakukan di SD NU antara lain membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dan pembacaan *istighotsah*. Kegiatan ini berpengaruh positif kepada siswa SD NU, karena membangun karakter terpuji siswa. Faktor penghambat implementasi pembelajaran Ma'arif di SD NU adalah kurangnya alokasi waktu belajar dan pembelajaran di kelas yang dirasa kurang menarik.

D. DISKUSI

Definisi belajar adalah proses terkait berbagai bidang yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak lahir di dunia hingga kembali ke liang lahad (Sadiman dkk., 1986). Belajar dapat terjadi dan dilakukan di mana saja, seperti rumah, sekolah, tempat kerja, tempat ibadah dan masyarakat. Belajar juga dapat dilakukan dengan cara apa saja, dari apa saja dan dari siapa saja. Indikator

keberhasilan belajar adalah adanya perubahan tingkah laku seseorang. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) maupun psikomotor (keterampilan atau tingkah laku).

Sedangkan definisi pembelajaran adalah proses yang dirancang secara sengaja dengan tujuan memudahkan terjadinya proses belajar (Pribadi, 2009). Pembelajaran juga dimaknai sebagai usaha yang dilakukan untuk membuat siswa belajar atau kegiatan yang membelajarkan siswa (Warsita, 2008). Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 1 Ayat 20 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi yang dilakukan antara siswa dengan guru dan sumber belajar yang terjadi pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran Ma'arif adalah penanaman ajaran Islam yang berhaluan Aswaja dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip sikap hidup yang dicanangkan oleh NU dalam Keputusan Mukhtamar XXVII No 02/MNU-27/1984. Tim Aswaja NU Center PWNU Jatim (2016) menyatakan bahwa prinsip-prinsip tersebut antara lain sikap *tawasuth* (moderat), *i'tidal* (adil dan lurus), *tawazun* (seimbang) dan *tasamuh* (toleran). Prinsip dasar hidup inilah yang menjadi pegangan NU dalam berinteraksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut adalah diskusi antara temuan di SD NU dengan nilai pendidikan Aswaja yang dikemukakan oleh KH Said Aqil Siradj:

Pertama, tawassuth (moderat). Yaitu bagaimana cara mengambil keputusan dengan pertimbangan yang menggabungkan antara *nash* dan akal. Cara berpikir demikian ini dapat meminimalisir ekstremisme tekstual dan ekstremisme akal (Misrawi, 2010). Dengan kata lain, nilai moderat berarti pemikiran yang tidak hanya berbaris ke kanan atau berbaris ke kiri saja, namun berbaris ke kanan (*nash*) dan ke kiri (akal) secara bersamaan, sehingga dapat mereduksi ekstremisme tekstual dan ekstremisme akal.

Nilai moderat di SD NU ditanamkan kepada siswa dengan cara mengajarkan sikap teguh pendirian saat menjawab soal ujian. Di satu sisi tidak menganggap jawabannya paling benar, dan di sisi lain tidak menganggap jawaban siswa lain pasti salah. Jadi, SD NU berusaha memberikan pemahaman *tawassuth* kepada siswa, agar tidak memiliki pemahaman yang ekstrem.

Kedua, i'tidal (adil dan lurus). Yaitu senantiasa bersikap adil kepada seluruh kelompok, baik kaya maupun miskin. Sikap ini mencerminkan kesetaraan bagi seluruh kelompok mayoritas maupun minoritas. Puncaknya adalah terwujudnya gotong royong dalam menegakkan keadilan (Misrawi, 2010).

Nilai adil dan lurus di SD NU ditanamkan kepada siswa dengan cara mengajarkan sikap adil dan lurus dalam menjalankan kewajiban dan menerima hak. Kewajiban siswa adalah hadir di kelas, sedangkan haknya adalah mendapatkan

pembelajaran dari guru di kelas.

Ketiga, tawazun (seimbang). Yaitu sikap seimbang untuk mewujudkan kerukunan dan ketetraman bagi orang-orang di dunia ini (Misrawi, 2010).

Nilai seimbang di SD NU ditanamkan kepada siswa dengan cara mengajarkan sikap seimbang antara urusan dunia dan akhirat; dan antara ilmu agama dan ilmu umum. Oleh sebab itu, siswa SD NU dituntut bisa membaca Al-Qur'an, sekaligus memahami mata pelajaran umum yang diajarkan di sekolah.

Keempat, tasamuh (toleran). Yaitu sikap toleransi yang menimbulkan dampak positif berupa damai dan rukun yang menjadi cerminan ajaran Islam sebagai agama yang damai dan mendamaikan (Misrawi, 2010).

Nilai toleran di SD NU ditanamkan kepada siswa dengan cara mengajarkan sikap menerima dan menghormati orang lain. Hal ini tercermin dari tingkah laku siswa di SD NU yang saling menghormati antar siswa, lebih-lebih menghormati kepada guru.

Penanaman nilai-nilai Aswaja di SD NU, dilaksanakan melalui pembelajaran Ma'arif yang memuat pelajaran Al-Quran Hadis, Akidah Akhlak, Fikih dan SKI.

Bagi seorang muslim, mempelajari Al-Qur'an dan Hadis adalah keniscayaan, karena keduanya merupakan pedoman hidup bagi umat muslim. Pedoman hidup Al-Qur'an terdiri dari tujuh topik utama, yaitu akidah, ibadah, muamalah, akhlak, hukum, sejarah manusia sebelumnya, dasar teknologi dan ilmu pengetahuan, serta janji dan ancaman Allah SWT (Ahmad, 2010). Menurut sabda Rasulullah SAW, orang muslim yang terbaik adalah orang yang dapat mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an (Muzakkir, 2015). Oleh sebab itu, SD NU memberikan alokasi waktu belajar untuk mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, agar siswa dapat mempelajari firman Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW.

Akidah Akhlak perlu diajarkan, karena banyak orang yang melanggar aturan agama dalam kehidupan sehari-hari. Contoh di era modern, banyak orang yang mengaku nabi atau malaikat. Banyak orang percaya pada benda keramat, ucapan paranormal, pelet, mantra dan jampi. Di sisi lain, ditemukan orang-orang yang kurang mengenal agama, sehingga ibadah mereka kurang jelas, sering melakukan kemaksiatan, dan mengenakan pakaian yang tidak memenuhi standar agama (Anwar dan Nuryana, 2019). Di kalangan siswa, terdapat kasus siswa yang tidak menghormati orangtua dan guru; perkelahian dan tawuran antar siswa; saling ejek antar teman; mengonsumsi narkoba dan minuman keras; hingga banyak terjadi kehamilan di luar nikah (Sumara, Humaedi dan Santoso, 2017).

Mempelajari Fiqih bertujuan untuk mengetahui hukum *syar'i* dari sikap dan ucapan seseorang (Khallaf, 2004). Kemudian mengamalkan hukum Fikih tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu Fikih tidak ada artinya jika tidak dipraktikkan

dalam kehidupan.

Terkait mata pelajaran SKI, ada *stereotype* yang menyatakan bahwa SKI hanya berisikan cerita masa lalu, sehingga kurang diminati oleh siswa. Materi SKI lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif), karena pembelajaran didominasi hafalan, sehingga sebatas informatif belaka. Hal ini diperparah guru pengampu SKI yang tidak memiliki kompetensi yang diharapkan. Belum lagi rendahnya pemahaman siswa dalam menerapkan nilai-nilai dari mata pelajaran SKI dalam kehidupan sehari-hari (Fachrudin, 2023).

Faktor pendukung penerapan pembelajaran Ma'arif di SD NU adalah lingkungan. Secara teori, pembentukan karakter anak tidak terlepas dari peran lingkungan sosialnya (Tim Pustaka Familia, 2006). Kondisi lingkungan yang baik, aman dan nyaman bagi siswa dibentuk melalui kerjasama dari berbagai pihak. Pengondisian lingkungan sekolah adalah hal penting, karena sekolah merupakan tempat belajar bagi siswa (Subini, 2012).

Lingkungan sosial memegang peranan sangat penting dalam perkembangan anak, terutama dalam pembentukan kepribadian anak. Lingkungan sosial meliputi keluarga, sekolah, teman sebaya, masyarakat, dan lingkungan fisik. Semua aspek lingkungan ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan yang harus saling mendukung dalam memfasilitasi pertumbuhan pribadi anak (Zahroh dan Na'imah, 2020). Di SD NU, siswa dapat memperoleh contoh dari guru di lingkungan sekolah, orang tua di lingkungan keluarga dan orang dewasa lain di lingkungan masyarakat sekitar.

Faktor pendukung kedua adalah kegiatan harian yang terdiri dari tadarus sebelum pelajaran dan *istighotsah*. Apalagi guru dapat memberikan tambahan nasihat kepada siswa di sela-sela kegiatan tadarus dan *istighotsah* harian.

Sedangkan faktor penghambat penerapan pembelajaran Ma'arif di SD NU adalah kurangnya alokasi waktu yang tersedia dan kurang menariknya pembelajaran bagi sebagian siswa. Menurut guru mata pelajaran, alokasi yang disediakan belum cukup. Ini karena kurikulum saat ini hanya menetapkan waktu secara keseluruhan. Dalam setiap semester, guru harus memperhatikan setiap konsep yang diajarkan dalam waktu yang tepat. Jika tidak, bahan-bahan yang diajarkan tidak selesai, dan terkadang guru harus memberikan remedial (Kadariah, 2020).

E. KESIMPULAN

Temuan artikel ini sesuai dengan penelitian Choiriyah yang mengungkapkan bahwa pendidikan Aswaja menekankan pada nilai-nilai suatu kurikulum dan praktiknya. Yaitu penerapan aktivitas ritual, amaliah agama dan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran Aswaja

tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis di dunia nyata (Choiriyah, 2018).

BIBLIOGRAFI

- A. Pribadi, Benny. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Ahmad, A.B. 2010. *Ensiklopedi Metodologi al-Qur'an*. Mesir: Maktabah al-Ussrah.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anwar, Cecep, dan Nuryana, Ari (2019). Nilai pendidikan aqidah akhlak dalam surah al-Baqarah ayat 177 dan al-Nisa ayat 36. *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal* Volume 4 Nomor 2
- Choiriyah, Siti. 2018. *Implementasi Pembelajaran Aswaja untuk Peningkatan Iman dan Taqwa di SMK Al Falah Salatiga*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Fachrudin, Yudhi. 2023. Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Sejarah Kebudayaan Dasar*. Vol. 6, No. 1.
- Fitrah, Muh, dkk. 2017. *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, & Studi Kasus)*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Kadariah, dkk. 2020. Faktor Kesulitan Guru dalam Proses Pembelajaran Ditinjau dari Penggunaan Kurikulum, Struktur Materi, Sarana dan Prasarana, dan Alokasi Waktu. *Jekpend: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. Vol. 3, No. 2.
- Khallaf, Abd. Wahab. 2004. *Ilmu Ushul Al-Fiqh*. Juhur Indonesia: Al-Haromain.
- Margono S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*. Jakarta : Kompas
- Muzakkir. 2015. Keutamaan Belajar dan Mengajarkan Al-Qur'an: Metode Maudhu'i dalam Perspektif Hadis. *Lentera Pendidikan*, Vol. 18, No. 1: pp. 107-121.
- Sadiman, Arief S., dkk. 1986. *Seri Pustaka Teknologi Pendidikan No.6 Media Pendidikan. Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali.
- Subini, Nini. 2012. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sumara, D.S., Humaedi, S., & Santoso, M.B. 2017. Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Syarif, Jamal. 2015. *Dinamika Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Banjarmasin: Institut Agama Islam Negeri Antasari.
- Tanzeh. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Tim Aswaja NU Center PWNU Jatim. 2016. *Khazanah Aswaja: Memahami*,

- Mengamalkan dan Mendakwahkan Ahlussunnah Wal Jamaah*. Surabaya: Aswaja NU Center PWNU Jatim.
- Tim Pustaka Familia. 2006. *Warna-Warni Kecerdasan Anak dan Pendampingannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zahroh dan Na'imah. 2020. Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*. Vol. 7, No. 1.